

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Koperasi merupakan badan usaha yang dikelola bersama secara kekeluargaan dengan prinsip koperasi sebagai landasan kegiatannya. Sebagaimana definisi koperasi dalam UU No. 25 Tahun 1992, yaitu badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Pada Koperasi ada istilah “dari oleh untuk anggota”, yang artinya anggota merupakan pemilik, pengelola sekaligus sebagai pengguna barang dan jasa yang dihasilkan oleh koperasi. Sehingga berkembang atau tidaknya sebuah koperasi tergantung oleh kontributif dari anggota atau sering disebut partisipasi anggota. Partisipasi

anggota sebagai pemilik diantaranya partisipasi dalam bentuk modal koperasi, penyampaian kritik dan saran serta pengawasan jalannya usaha koperasi.

Partisipasi anggota sebagai pengelola adalah apabila anggota ditunjuk sebagai pengurus dalam menjalankan usaha koperasi. Dan partisipasi sebagai pengguna barang dan jasa yang dihasilkan oleh koperasi dimana anggota sebagai konsumen utama dari produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh koperasi.

Rendahnya partisipasi anggota baik sebagai pemilik, pengelola maupun pengguna akan mengakibatkan koperasi mengalami kemunduran bahkan akan mati dengan sendirinya. Contoh koperasi yang mengalami kemunduran dikarenakan berkurangnya partisipasi anggota adalah KUD (Koperasi Unit Desa) walaupun masih ada KUD yang tetap eksis dan mampu bersaing dengan usaha lainnya. Dahulu antara tahun 1980 sampai dengan tahun 1995, KUD merupakan tempat bagi anggotanya untuk membeli kebutuhan pertanian (pupuk,

bibit, obat dan alat), membayar tagihan (listrik, air, telepon), menyimpan uang (menabung) dan menjual hasil pertanian. Kondisi saat ini, KUD semakin ditinggalkan anggotanya, anggota KUD banyak yang membeli kebutuhan pertanian, membayar tagihan dan menjual hasil pertanian kepada yang lain, bahkan untuk menyimpan uangnya lebih senang di bank. Akibatnya banyak KUD yang merugi.

Karena pentingnya partisipasi anggota bagi perkembangan usaha koperasi, peneliti yang merupakan aparatur sipil negara pembina koperasi di Kabupaten Bantul dan juga merupakan pengurus Dewan Koperasi Nasional Daerah (DEKOPINDA) Kabupaten Bantul (2015 - 2020), mengidentifikasi beberapa kelemahan yang ada pada koperasi utamanya di Kabupaten Bantul, diantaranya yaitu lemahnya pemahaman tentang perkoperasian pada anggota dan lemahnya koperasi dalam meningkatkan komitmen organisasional. Lemahnya pemahaman tentang perkoperasian pada anggota

disebabkan oleh kurangnya sosialisasi, pelatihan maupun pendidikan perkoperasian di pendidikan formal maupun non formal. Sistem pendidikan formal di Indonesia dirasa kurang dalam memberikan pemahaman perkoperasian.

Bung Hatta yang dinobatkan sebagai Bapak Koperasi Indonesia pernah berpesan “Bukan koperasi namanya manakala di dalamnya tidak ada pendidikan tentang koperasi”. Beliau melihat pentingnya pendidikan perkoperasian dan pemahaman tentang pengelolaan koperasi bagi anggota. Anggota yang tingkat pemahaman perkoperasiannya tinggi akan berusaha untuk memajukan usaha koperasi.

Selanjutnya pendidikan perkoperasian merupakan salah satu prinsip koperasi yang wajib dijalankan. Karena telah diamanatkan dalam UU No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Berikut adalah prinsip koperasi yang terdapat pada pasal 5 UU No. 25 Tahun 1992:

1. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka
2. Pengelolaan dilakukan secara demokratis

3. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota.
4. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal
5. Kemandirian
6. Pendidikan perkoperasian
7. Kerja sama antar koperasi

Peneliti mengetahui bahwa koperasi utamanya di Kabupaten Bantul yang menjalankan pendidikan perkoperasian sangatlah sedikit, alasan mereka tidak menjalankan pendidikan perkoperasian, adalah ketersediaan dana dan manfaat dengan adanya pendidikan perkoperasian. Selain itu mereka merasa tanpa adanya pendidikan perkoperasian koperasi tetap bisa menjalankan usahanya.

Selanjutnya, peneliti melihat melemahnya KUD juga tidak terlepas dari sejarah berdirinya KUD, pemerintah Orde Baru dalam membuat kebijakan program pencapaian swasembada pangan penyaluran pupuk dan

bibit (varitas unggul) melalui KUD, sehingga petani terkesan “wajib” menjadi anggota KUD. Para petani menjadi anggota koperasi bukan karena kemauannya tetapi karena tidak ada pilihan lain. Oleh karena keanggotaan yang ada tidak bersifat sukarela maka sangat wajar apabila keterlibatan para anggota dalam kegiatan koperasi relatif rendah (Harsoyo, Y dan C. Wigati, 2006).

Rendahnya keterlibatan anggota dalam kegiatan koperasi dan kesediaan untuk melakukan usaha-usaha demi perkembangan organisasi menunjukkan lemahnya komitmen organisasi anggota. Peneliti melihat, rendahnya keterlibatan anggota bukan hanya karena saat perekrutan anggota, tetapi juga karena koperasi tersebut kurang melibatkan anggotanya dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh koperasi. Contohnya ada banyak koperasi yang saat penyelenggaraan Rapat Anggota Tahunan (RAT) tidak mengundang seluruh anggota koperasi. Saat rapat anggota, anggota akan mendengarkan laporan pertanggungjawaban pengurus dan pengawas dan rencana

kerja tahunan dan jangka panjang serta mendengarkan pendapat dan usulan anggota sebagai pemilik koperasi.

Keterlibatan anggota dalam RAT yang rendah mengakibatkan banyak kebijakan koperasi yang tidak sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anggota koperasi dan menjadikan komitmen organisasi anggota menurun sehingga partisipasi anggota pada koperasi juga turun.

Komitmen organisasi pada beberapa koperasi belum menjadi pertimbangan dalam mengembangkan usaha koperasi, dari pengamatan peneliti banyak koperasi yang dikelola tanpa usaha untuk meningkatkan komitmen organisasi. Ini terlihat dari contoh diatas dan program dan kegiatan yang dilakukan koperasi lebih mementingkan target-target keuangan. Pengurus dan pengelola koperasi belum menyadari pentingnya menumbuhkan komitmen organisasi dalam meningkatkan partisipasi untuk kemajuan usaha.

Menurut pola yang dijalankan koperasi dibedakan menjadi dua, yaitu koperasi dengan pola syariah dan

dengan pola konvensional. Salah satu koperasi yang menerapkan pola konvensional yaitu Koperasi CU (credit union) Pundhi Arta yang beralamatkan di Gubug, Argosari, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Koperasi ini rutin mengadakan pelatihan bagi anggota baru, setiap jumlah anggota baru telah mencapai 40 orang akan diadakan pelatihan perkoperasian, tingkat kehadiran peserta pelatihan sekitar 70% dari undangan yang dibagikan.

Peserta yang tidak mengikuti pelatihan perkoperasian tidak mendapatkan kesempatan pada periode pelatihan perkoperasian yang selanjutnya dan tidak ada upaya dari pengurus untuk meningkatkan pemahaman perkoperasian utamanya yang belum mengikuti pelatihan perkoperasian. Sehingga dipastikan anggota Koperasi CU Pundhi Arta masih banyak yang belum mengikuti pendidikan perkoperasian.

Anggota yang aktif berpartisipasi menabung dan meminjam pada koperasi CU Pundhi Arta sebanyak 724 anggota dari 1455 keseluruhan anggota (49,8%).

Partisipasi anggota dalam RAT juga masih rendah, anggota yang diundang mengikuti RAT sebanyak 724 orang anggota aktif dan yang hadir mengikuti RAT sebanyak 540 orang. Pengurus tidak mengundang seluruh anggota dalam RAT menunjukkan lemahnya usaha pengurus untuk meningkatkan komitmen anggota koperasi.

Dengan adanya studi penelitian terhadap koperasi ini, mudah-mudahan dapat memberikan model gambaran pengaruh pendidikan perkoperasian terhadap partisipasi anggota dan pengaruh komitmen organisasi terhadap partisipasi anggota.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasar apa yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang ada

1. Partisipasi anggota Koperasi CU Pundhi Arta masih rendah.
2. Anggota Koperasi CU Pundhi Arta masih banyak yang belum mengikuti pendidikan perkoperasian.

3. Pengurus Koperasi CU Pundhi Arta kurang ada usaha untuk meningkatkan kehadiran anggota dalam pendidikan perkoperasian.
4. Pengurus Koperasi CU Pundhi Arta belum menyadari fungsi dan manfaat meningkatkan komitmen berorganisasi bagi anggota koperasi.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah pendidikan perkoperasian berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi anggota?
2. Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi anggota?
3. Apakah model penelitian telah memenuhi kriteria *Goodness of Fit Model*?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini ada tiga, yaitu:

1. Menganalisa pengaruh pendidikan perkoperasian terhadap peningkatan partisipasi anggota.
2. Menganalisa pengaruh komitmen organisasi terhadap peningkatan partisipasi anggota.

3. Mengevaluasi model dengan kriteria *Goodness of Fit Model*

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan terutama dalam rangka memberikan solusi untuk meningkatkan partisipasi anggota koperasi.
 - b. Memberikan bukti empiris kebenaran teori pendapat para ahli koperasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota, yang pada penelitian ini dikaitkan dengan pendidikan perkoperasian dan komitmen organisasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Koperasi CU Pundhi Arta, sebagai saran dan masukan agar dapat menjaga dan meningkatkan partisipasi anggota.

- b. Bagi organisasi koperasi yang lain, sebagai salah satu saran untuk meningkatkan partisipasi anggota.
- c. Bagi peneliti, sebagai bekal penyuluhan di masyarakat terkait bagaimana cara meningkatkan partisipasi anggota koperasi yang pada umumnya tingkat partisipasi anggota koperasi di Indonesia masih rendah.